

Kematian Yesus Kristus bagi Pengampunan

Elisua Hulu

Abstract: *Without the death of Jesus Christ, there will be no forgiveness of sins nor the eternal salvation for human. The salvation that happens, cannot be separated from the faith of believers to Christ, for what He has done on the cross. By the grace of His forgiveness, the sinful people experience the freedom, which is the restorative key towards the broken relationship between God and human. What Christ has done should be the model for believers in forgiving themselves, also accepting and giving forgiveness. In fact, it needs big effort in forgiving, because of the complex reason. Not only the unbelievers, but also the believers, more than that, God's servants that have been serving, do not want to give forgiveness to others, which gives impact to the ministry itself. A lot of people are dissapointed, and some leave their faith to Jesus Christ, because they don't understand the meaning of Christ's forgiveness through His death in their lives. The unwillingness in forgiving causes the unfinished conflict, and at the end, there will be no harmony between one to another. The forgiveness of God in and through Christ Jesus is totally perfect and enough for human. God's forgiveness is total, and doesn't talk about the sin in the past anymore. The forgiveness that is given by God in and through Jesus Christ is the foundation and model for the forgiveness of believers. The unlimited and perfect forgiveness of Jesus Christ enabled believers in forgiving others.*

Keywords: *forgiveness of believers; the death of Jesus Christ*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, sebagai ciptaan yang istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Akibat melanggar kepercayaan dan perintah Allah, hubungan dengan Allah berubah karena dosa. Dosa merupakan masalah yang sangat serius baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru.¹ Akibat dosa mempunyai berbagai dimensi, yang memberikan pengaruh terhadap hubungan orang berdosa dengan Allah, sesamanya manusia, dirinya sendiri, alam semesta dan juga waktu.² Kekudusan Allah menuntut kesucian manusia, tetapi karena kasih-Nya, Allah mendamaikan manusia dengan diri-Nya di dalam dan melalui kurban yang sempurna yaitu kematian Yesus Kristus di kayu salib.³

Salib diartikan sebagai alat penyiksaan dan penghukuman mati yang digunakan oleh orang Romawi, dan sebelumnya oleh Persia, yaitu sebuah tiang tegak, tempat mengikat atau memakukan tubuh orang yang terkutuk.⁴ Itu berarti kematian Yesus

¹ Millard J. Erickson, *Theologi Kristen Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2003), 212.

² Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 149-153.

³ William W. Menzies & Stanley M. Hoston, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1998), 99.

⁴ W. R. F. Browning, *A Dictionary of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 396.

Kristus merupakan kematian yang sangat menyedihkan, di luar batas kewajaran selayaknya penghukuman manusia pada umumnya.

Tidak menutup kemungkinan adanya penafsiran yang salah tentang kematian Yesus Kristus, seperti yang diuraikan oleh Thiessen, dengan menggunakan beberapa istilah “teori kebetulan”,⁵ menyatakan bahwa kematian Yesus Kristus sama dengan kematian manusia pada umumnya; “Teori mati syahid”,⁶ mengabaikan gagasan pokok tentang pendamaian yang harus dibuat dengan Allah dan secara logis ajaran ini membelokkan semua ajaran pokok dalam Alkitab; “teori pengaruh moral”,⁷ memperlihatkan Kristus sebagai orang yang menderita bersama dengan orang berdosa dan bukan sebagai pengganti orang berdosa; “teori pemerintahan”,⁸ mengandalkan kebaikan masyarakat daripada keadilan Allah; “teori komersial”,⁹ kematian Kristus sebagai pengganti, hanya dibicarakan dari segi kuantitatif dan bukan dari segi kualitatif. Dengan demikian menunjukkan adanya penafsiran yang salah terhadap kematian Yesus Kristus di atas kayu salib.

Dalam kehidupan bermasyarakat konsep pengampunan atas kejahatan yang dikenakan hukum pidana tertentu, dikenal dengan istilah: *grasi*,¹⁰ *amnesti*,¹¹ *abolisi*.¹² Ketiga istilah ini merupakan anugerah pengampunan yang diberikan pemerintah kepada para pelaku pidana, seharusnya mereka mendapatkan hukuman, tetapi berdasarkan pertimbangan pemerintah yang dilaksanakan oleh presiden, maka keringanan atau penghapusan hukuman diberikan. Pada prinsipnya pengampunan diberikan demi kepentingan negara, politik dan pertimbangan tertentu, tidak semua diberikan pengampunan, tergantung pertimbangan presiden. Pengampunan yang diberikan berbeda dengan pengampunan yang diberikan oleh Yesus Kristus melalui kematiannya tetap untuk selama-lamanya.

Pengampunan Allah hanya melalui salib yaitu kematian Yesus Kristus yang mengakibatkan sukacita dan menjadi pengalaman yang indah, mampu mengubah keadaan dan karakter manusia, karena tanpa kematian Yesus Kristus tidak akan ada pengampunan dosa dan tidak ada keselamatan kekal bagi manusia.¹³ Kematian-Nya mengangkat dosa isi dunia supaya jalan kepada Allah terbuka dan pengampunan diberikan kepada semua orang.¹⁴ Hal itu dibuat karena kasih-Nya: kasih-Nya yang

⁵ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 353.

⁶ Ibid., 353-354.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 355.

⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi...*, 357

¹⁰ Subekti & Citro Soedibio, *Kamus Hukum* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1972), 45.

¹¹ Soedjono Hardosoediro, “Amnesti”, *Ensiklopedi Indonesia 2* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), 200.

¹² Subekti & Citro Soedibio, *Kamus...*6.

¹³ —, “Arti dan Makna Kematian Yesus Kristus” *Majalah Hikmat Kekal No.59, Maret/April* (Jakarta: Yayasan M. S. T, 1991), 12.

¹⁴ J. Wesley Brill, *Dasar ...*124.

bersedia untuk menderita dan mengampuni.¹⁵ Jadi, Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat telah memberikan pengampunan yang sah terhadap dosa manusia.

Bagi orang percaya kematian Yesus Kristus adalah klimaks, karena melalui pengorbanan Kristus tidak hanya mengampuni tetapi juga menghapus dosa untuk selamanya.¹⁶ Makna kematian Kristus tidak sama dengan kematian para tokoh sejarah, para nabi, rasul-rasul atau orang-orang ternama di dunia, sebab kematian Yesus Kristus di kayu salib telah membawa suatu perubahan yang radikal terhadap makna dan arah perjalanan sejarah umat manusia. Pengampunan merupakan persoalan pokok dalam Alkitab dan sangat penting bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri bahkan dengan sesamanya. Sebelum Allah mengampuni, Ia mengharapkan untuk mengampuni sesama kita manusia.¹⁷

Keteladanan dan cara hidup yang telah diberikan dan diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus melalui kematian-Nya untuk mengampuni orang berdosa, tidak bermakna lagi dalam kehidupan orang percaya dewasa ini. Pengampunan sulit dilakukan oleh karena keserakahan, kesombongan, merasa rendah diri, sikap enggan untuk mengampuni, tidak tahu cara mengampuni.¹⁸ Salah satu sebab kesulitan mengampuni adalah luka batin. Setiap orang yang terluka batinnya, memiliki masalah dalam hal pengampunan, mengampuni diri sendiri.¹⁹ Pengampunan menuntut kejujuran terhadap diri sendiri, sehingga mengalami pemulihan secara total. Manusia harus menyadari akan keberdosaannya dan menyadari juga akan kebutuhan pengampunan.²⁰

Sangat mengherankan, jika orang yang percaya kepada Yesus Kristus mengalami kesulitan dalam hal memberi pengampunan, bahkan tidak mau memberi pengampunan kepada sesamanya, yang pada akhirnya berdampak dalam pelayanan yang sedang dikerjakan. Tidak sedikit orang yang menjadi kecewa karena melihat cara hidup orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus yang seharusnya menjadi teladan dalam hidup mereka. Bahkan, ada yang meninggalkan imannya kepada Yesus Kristus karena tidak memahami makna pengampunan Kristus melalui kematian, yaitu pengurbanan Kristus di kayu salib bagi hidupnya. Akibat dari ketidaksediaan untuk memberi pengampunan mengakibatkan konflik yang tidak terselesaikan, pada akhirnya tidak ada keharmonisan antara yang satu dengan yang lainnya.²¹

¹⁵ J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 132.

¹⁶ James H. Todd, *Kristologi* (Malang: Gandum Mas, 2003), 40.

¹⁷ David Seamands, "Pengampunan: Obat Kemarahan", *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1990), 391.

¹⁸ Charles Stanley, *Hadiah Pengampunan* (Jakarta: Immanuel, 1995), 130-134.

¹⁹ Agnes Maria Layantara, *Luka Batin* (Jakarta: Yayasan Maranatha Krista, 2005), 68.

²⁰ G. Campbell Morgan, "The Bible and The Cross", *Majalah Hikmat Kekal* ed. Maret-April Tahun ke II no.5 (Jakarta: Yayasan M. S. T., 1982), 14.

²¹ Michael Lawson, *Conflict* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), 246-247

Kesulitan untuk mengampuni menghalangi seseorang untuk mengalami pemulihan. Pengampunan membuat seseorang mampu melihat dirinya sendiri, orang lain, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sebagaimana adanya. Pengampunan tidak berarti menyangkal, tidak ambil pusing, mengecilkan, berpura-pura atau tidak menganggap serius apa yang telah dilakukan orang lain terhadap kita atau penderitaan yang kita tanggung karena tindakan itu.²² Itu berarti, bahwa pengampunan membutuhkan keseriusan atau kesungguhan, untuk dilaksanakan dalam kehidupan sebagai orang percaya.

KEMATIAN YESUS KRISTUS BAGI PENGAMPUNAN

Pengertian Kematian

Pengertian kematian akan diuraikan dalam dua bagian yaitu kematian secara umum dan secara khusus di dalam Alkitab.

Kematian Secara Umum

Secara umum kematian manusia dimengerti sebagai keadaan dimana segala fungsi tubuh manusia telah berhenti dan merupakan akhir hidup manusia di dunia. Hermaya, menjelaskan istilah mati demikian

Mati adalah berhentinya segala kerja alat tubuh utama, akhir dari hidup di dunia. Tanda kematian yang lazim adalah berhentinya jantung dan paru-paru dan pupil tidak lagi menyempit bila terkena sinar, patokan ini masih kerap digunakan oleh dokter untuk memeriksa dan memberi keterangan bahwa penderita telah meninggal. Patokan lainnya adalah kematian otak yang diartikan sebagai terhentinya semua kerja otak, tanpa dapat dihidupkan lagi.²³

Para ilmuwan menjelaskan bahwa kematian terjadi secara bertahap. Tahap pertama disebut sebagai tahap kematian klinis, yaitu ketika pernafasan atau detak jantung berhenti, selanjutnya tahap kematian biologis yaitu kematian otak yang diikuti oleh kematian sel-sel. Hidup seseorang masih dapat diusahakan berlanjut sebelum kematian otak, karena hidup tidak dapat dikatakan telah lenyap sepenuhnya sampai otak berhenti berfungsi.²⁴

Kematian manusia secara umum juga dipandang sebagai akhir hidup yang final,²⁵ berhenti bekerjanya segala organ dalam tubuh manusia dan merupakan akhir kehidupan manusia di dunia. Kematian merupakan suatu bagian dari proses kehidupan manusia yang mengandung misteri yang dalam karenanya menimbulkan ketakutan. Kebanyakan agama dan kepercayaan mempercayai adanya kehidupan setelah kematian dan ada juga yang memandang adanya kehidupan setelah kematian. Sedangkan dalam konsep Alkitab mengajarkan bahwa kematian tidak hanya

²² Roswitha Ndraha & Julianto Simanjutak, *Mencintai Hingga Terluka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 38.

²³ T. Hermaya, *Ensiklopedi Kesehatan* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992), 348-349.

²⁴ Richard J. Wagman (Ed), *The New Complete Medical and Health Encyclopedia, Vol. One* (Chichago: J. P. Ferguson Publishing Company, 1996), 343-344.

²⁵ Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya...*, 196.

kematian secara jasmani dan kematian secara rohani tetapi ada kematian kekal sebagai puncak dari kematian rohani.

Kematian Menurut Alkitab

Titik berangkat kematian dalam Alkitab adalah dosa. Thiessen menjelaskan bahwa: Kematian fisik merupakan pemisahan jiwa dari tubuh. Dalam Alkitab peristiwa ini dianggap sebagai bagian dari hukuman dosa.²⁶ Alkitab menjelaskan bahwa kematian manusia ada tiga yaitu kematian jasmani yang merupakan kematian karena terpisahnya antara jiwa dan tubuh (Kej.2:17, Rm.5:12, 6:23), kematian rohani yang merupakan kematian akibat terpisahnya antara manusia dan Allah (Rm.3:23, Ef.2:1-6) dan kematian kekal merupakan puncak dan kegenapan kematian rohani (Mat.25:41, Yud.12, Why.2:11, 20:11-15). Semua kematian ini merupakan akibat dosa. Kematian adalah simbol kebinasaan yang dibawa dosa ke dalam dunia dan sekaligus merupakan bagian dari kebinasaan itu sendiri.²⁷ Menunjukkan bahwa kematian adalah simbol kebinasaan akibat dosa.

Perjanjian Lama tidak membedakan antara kematian jasmani dan kematian rohani; manusia sebagai satu keseluruhan harus mati.²⁸ Kematian merupakan keterpisahan antara Allah dan manusia ciptaan-Nya. Tidak hanya mati secara jasmani tetapi mati secara rohani. Menunjukkan keberadaan manusia setelah jatuh dalam dosa dan sebagai akibat dari dosa itu sendiri. Kematian jasmani, yaitu terpisahnya tubuh dari jiwa.²⁹ Kematian yang dialami oleh manusia sebagai ciptaan Allah ada dua: kematian jasmani yaitu terpisahnya antara jiwa dan tubuh dan kematian rohani adalah keterpisahan manusia dengan Allah setelah manusia jatuh dalam dosa dan akibat dari dosa itu sendiri.

Dalam Perjanjian Baru, kematian ialah hukuman yang dijatuhkan Allah (Rm.6:23), menyatakan bahwa maut adalah “upah” dosa, artinya ganjaran yang patut atas dosa.³⁰ Kematian adalah berhentinya fungsi-fungsi vital tubuh secara permanen dan tidak dapat diubah.³¹ Menunjukkan bahwa kematian merupakan bagian akhir dalam kehidupan manusia di dunia.

Alkitab tidak hanya menjelaskan kematian secara jasmani yaitu ketika manusia masih hidup di dunia, tetapi adanya kematian secara rohani yaitu adanya keterpisahan dengan Allah Pencipta dengan manusia ciptaan-Nya yang diakibatkan oleh dosa. Akibat keterpisahan antara Allah dan manusia inilah, Allah berinisiatif untuk menyelamatkan umat-Nya melalui Yesus Kristus, di kayu salib. Keadaan

²⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 298.

²⁷ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 217.

²⁸ Ibid., 218.

²⁹ Louis Berkhoft, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 1996), 83.

³⁰ K. Rahner, “On The Theology of Death”, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z*, Edited by J. D. Douglas (Jakarta: YKBK/OMF, 2002), 36.

³¹ H. Norman Wright, *Konseling Krisis Membantu Orang Dalam Krisis dan Stress* (Malang: Gandum Mas, 1996), 151.

manusia sesungguhnya terkutuk karena dosa dan manusia yang layak menerima hukuman salib itu. Tetapi karena kasih Allah akan manusia ciptaan-Nya, maka Allah sendiri sebagai Pencipta bertindak untuk menyelamatkan manusia melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib. Kematian adalah akibat dosa yang menjadi pemisah dari Allah dan akhir dari kehidupan manusia.

Makna Kematian Yesus Kristus

Kematian Yesus Kristus merupakan salah satu keunikan yang menunjukkan karya Tuhan di dalam kematian-Nya adalah penebusan, pendamaian, pengampunan dan pembenaran orang berdosa.

Kematian Yesus Kristus Bagi Penebusan

Karya Allah di dalam dan melalui kematian Yesus Kristus menyediakan penebusan bagi umat manusia berdosa. Istilah penebusan dalam bahasa Inggris disebut redemption.³² Dalam Perjanjian Lama istilah penebusan menggunakan kata גֹּאֵל (goel), Ringgren menjelaskan bahwa the verb is used in two realms: on the one hand in connection with legal and social life, and on the other, with regard to God's redeeming acts.³³ Istilah go'el dalam Imamat 25:47-49, mengacu kepada seorang saudara laki-laki, paman, sepupu atau kerabat lain yang bertanggungjawab untuk berdiri dan mempertahankan hak-haknya.³⁴

Kematian Yesus Kristus menyediakan penebusan, dalam 1 Korintus 6:20 menyatakan bahwa orang percaya: telah dibeli dengan harganya telah lunas dibayar. Gagasan penebusan berarti pembayaran harga kepada pihak tertentu agar dapat membebaskan orang yang berada dalam perbudakan.³⁵ Penebusan merupakan karya Allah, anugerah Allah yang disediakan Allah di dalam dan melalui kematian Yesus Kristus yang menjadi kurban tebusan bagi manusia berdosa. Kematian-Nya, menjadi kurban penebusan yang sempurna di hadapan Allah, yang dianugerahkan Allah bagi umat manusia.

Kematian Yesus Kristus Bagi Pendamaian

Karya pendamaian Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib adalah suatu tindakan mempertemukan kembali manusia berdosa kepada Allah yang maha kudus. Bagi Allah, kurban pendamaian Kristus telah meredakan dan menutupi murka Allah terhadap manusia berdosa, sedangkan bagi manusia karya pendamaian Kristus adalah jalan pengampunan dosa atau penghapusan dosa bagi dirinya sendiri di hadapan Allah (Rm.5:11), serta dibenarkan lewat iman dalam darah pendamaian di dalam dan melalui kematian Yesus Kristus. Keselamatan merupakan karya terbesar dari Allah

³² Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 266.

³³ Helmer Ringgren "גֹּאֵל; גֹּאֵל; גֹּאֵל", *Theological Dictionary of The Old Testament Vol. II*, Edited by G. Johannes Botterweck & Helmer Ringgren (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1975), 351.

³⁴ Helmer Ringgren "גֹּאֵל; גֹּאֵל; גֹּאֵל" *Theological...*, 351.

³⁵ Henry C. Thiessen, *Teologi...*, 365.

yang didasarkan atas pendamaian yang diberikan melalui kematian Yesus Kristus. Keselamatan yang diajarkan di dalam Alkitab menekankan anugerah dari Tuhan di dalam dan melalui Yesus Kristus.

Kematian Yesus Kristus Bagi Pembeneran

Istilah membenarkan dalam bahasa Ibrani: *tsadaq*, dan dalam bahasa Yunani: *dikaioō* merupakan istilah hukum, artinya membebaskan dari tuntutan, menyatakan benar atau tidak bersalah.³⁶ Murray menjelaskan bahwa pembeneran adalah tindakan anugerah Allah yang cuma-cuma.³⁷ Pembeneran adalah penghakiman Allah berkenaan dengan manusia berdosa, pembeneran berarti menyatakan atau mengumumkan seseorang itu benar.³⁸

Pembeneran adalah suatu keputusan hukum, tetapi dalam Alkitab menegaskan bahwa karena Kristus, Allah membenarkan orang durhaka yang beriman kepada-Nya (Rm.4:5). Manusia dibenarkan melalui pengorbanan dan karya penebusan Kristus (Rm.3:24, 5:9, 8:33-34). Jadi, tindakan pembeneran merupakan tindakan Allah, bagi orang percaya di dalam dan melalui pengorbanan Yesus Kristus yaitu melalui kematian-Nya. Pembeneran orang berdosa hanya dapat dikerjakan dengan satu cara yaitu melalui kebenaran (bd. Yoh.6:13), karena di dalam Kristus yang benar, Tuhan menyebut yang tidak benar sebagai yang benar, karena kebenaran Kristus telah menjadi kebenarannya (1 Kor.1:30). Yang menjadi dasar pembeneran bagi orang berdosa, adalah kasih karunia Allah (Tit.3:7), Yesus mati sebagai ganti dari kita (2 Kor.5:21), darah Kristus (Rm.5:9), perbuatan kebenaran Kristus (Rm.5:18), ketaatan Kristus (Rm.5:19), kebangkitan Kristus (Rm.4:25), perhitungan Tuhan (Rm.4: 3, 6), penentuan Allah (Rm.8:30), pemilihan Allah (Rm.8:33), pengudusan oleh Roh Kudus (1 Kor.6:11, 1 Tim.3:16), percaya dan beriman kepada Yesus (Gal. 2:16) dan diperkenankan Allah (Ibr.11:4).³⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembeneran hanya dikerjakan oleh Allah di dalam dan melalui kematian Yesus Kristus.

Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan

Kematian Yesus Kristus, sebagai kurban yang sempurna menyediakan pengampunan bagi orang berdosa. Walvoord menjelaskan bahwa dalam theologia kata pengampunan dipakai sebagai suatu tindakan Allah dimana tuduhan-tuduhan terhadap seorang berdosa dihapuskan atas dasar adanya kepuasan di pihak Allah.⁴⁰ Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, menuliskan: Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya (Ef.1:7). Dari ayat ini menjelaskan bahwa kematian Yesus memang

³⁶ J. Buchanan, "The Doctrine of Justification", dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, Edited by J. D. Douglas (Jakarta: YKBK/OMF, 2008), 171

³⁷ John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2008), 146.

³⁸ Ibid...150-151

³⁹ Peter Wongso, *Soteriologi...*, 86-87.

⁴⁰ John F. Walvoord, *Yesus Kristus ...*, 143.

erat hubungannya dengan hal pengampunan dosa. Frasa oleh darah-Nya menjelaskan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan (bd. Ibr.9:22).

Kematian Kristus mengakibatkan pengampunan bagi orang berdosa. Allah tidak dapat mengampuni dosa tanpa pembayaran yang seharusnya; kematian Kristus menyediakan alat yang sah secara hukum, sehingga Allah dapat mengampuni dosa.⁴¹ Lebih jauh, Piper menuliskan pengampunan bagi kita dibayar dengan nyawa Kristus.⁴² Jadi, kematian Kristus adalah berkaitan dengan dan demi pengampunan dosa. Brill menekankan bahwa nyawa Yesus Kristus telah menjadi korban karena dosa, dan oleh sebab kematian-Nya pengampunan diberikan kepada orang-orang berdosa yang bertobat dan percaya.⁴³ Nabi Yesaya, menubuatkan “Tetapi Tuhan berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya” (Yes.53:10).

Penderitaan sampai kepada kematian Yesus Kristus merupakan jalan yang harus dilalui oleh-Nya untuk mengampuni orang berdosa. Enns, menjelaskan bahwa Kolose 2:13 mendeklarasikan bahwa Allah telah mengampuni (Yunani: *charisamenos*) segala pelanggaran kita. Kata *mengampuni* berasal dari akar kata untuk anugerah; jadi, pengampunan berarti mengampuni berdasarkan anugerah.⁴⁴ Yesus mati di kayu salib demi pengampunan dosa manusia. Di dalam kematian-Nya Ia menggenapi Perjanjian Lama, justru dengan cara demikian Ia adalah Anak Allah, yang tidak ditinggalkan Allah, tetapi diterima dan dibangkitkan oleh-Nya.⁴⁵

Alkitab mengajarkan bahwa Yesus Kristus berkuasa mengampuni dosa, Ia memberi anugerah pengampunan dosa (Kis.5:31). Hanya Allah yang mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa (Mrk.2:7; bd. Mzm.103-104; Yes.43:25; Mi. 2:18). menekankan bahwa Yesus Kristus menjadi juruselamat manusia karena Dia adalah Allah, dan hanya Dialah yang layak mengampuni dosa manusia.

Jangkauan Kematian Yesus Kristus

Kematian Yesus Kristus memiliki jangkauan baik bagi dunia maupun bagi orang-orang terpilih.

Kematian Yesus Kristus Bagi Seluruh Dunia

Allah menciptakan seluruh dunia. Dia mengasihi seluruh dunia dan menyiapkan pendamaian yang cukup, serta secara penuh dan bebas menawarkan keselamatan kepada seluruh dunia atas dasar pendamaian yang disiapkan di dalam Kristus. Kristus merupakan kurban pendamaian bagi seluruh dunia (Yoh.3:17), Allah

⁴¹ Paul Enns, *The Moody ...*,286

⁴² John Piper, *Penderitaan Yesus Kristus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 27.

⁴³ J. Wesley Brill, *Dasar...*121.

⁴⁴ Paul Enns, *The Moody ...*,286

⁴⁵ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 235.

menginginkan agar semua diselamatkan (bd. 1 Tim.2:40). Maka, jangkauan karya kematian Yesus Kristus sama besarnya dengan kasih Allah kepada dunia ini.⁴⁶

Yesus Kristus mati bukan hanya bagi orang yang percaya kepadanya atau bangsa pilihan-Nya atau sebagian orang saja, melainkan menanggung dosa isi dunia ini (Yoh.1:21). Yesus Kristus mengorbankan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (bd. 1 Tim.2:6), kendatipun Yesus Kristus telah menebus dosa bagi segenap umat manusia, tetapi hanya bagi mereka yang percaya kepada-Nya itu yang menerima penebusan dosa. Kenyataan ini dalam Yohanes 1: 29: "Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia". Selanjutnya dalam 2 Petrus 3:9, menjelaskan bahwa: "Tuhan tidak lalai menempati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat". Penekanan selanjutnya dalam 1 Yohanes 2:2, menegaskan bahwa: "Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia". Oleh kematian-Nya, Yesus mengangkat dosa isi dunia ini, supaya jalan kepada Allah terbuka dan pengampunan diberikan kepada semua orang.⁴⁷ Menekankan bahwa, kematian Yesus Kristus menjangkau seluruh dunia.

Dalam penyelamatan umat manusia ada urutan tertentu, seperti yang diuraikan oleh Thiessen bahwa dalam penyelamatan umat manusia, terlebih dahulu ia harus percaya bahwa Kristus telah mati untuknya sebelum ia dapat memiliki segala berkat yang tersedia oleh kematian Yesus Kristus.⁴⁸ Artinya sekalipun Kristus telah mati bagi semua orang dalam arti memperdamaikan Allah dengan dunia, tidak semua orang selamat, karena selamat atau tidaknya seseorang ditentukan oleh keinginan untuk didamaikan dengan Allah dan percaya kepada-Nya (bd. 2 Kor.5:18-20). Hal yang sama dijelaskan oleh Lumintang demikian: Yesus mati untuk semua orang berdosa, namun hanya efektif untuk mereka yang dipilihnya.⁴⁹ Karya pendamaian Kristus tidak terbatas dalam arti tersedia bagi semua orang, namun karya itu terbatas karena hanya berlaku bagi orang-orang yang percaya. Jaminan keselamatan di dalam dan melalui kematian Yesus Kristus adalah untuk semua orang berdosa atau seluruh dunia, tetapi hanya efektif bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

Kematian Yesus Kristus Bagi Orang-Orang Terpilih

Oleh kematian Yesus Kristus semua orang ditarik kepada Allah (Yoh.12:32, 33). Kematian Yesus Kristus bukan hanya bagi golongan kecil manusia, melainkan tiap pribadi baik laki-laki, perempuan, juga anak-anak, supaya mereka menerima berkat

⁴⁶ Peter Wongso, *Kristologi ...*, 95.

⁴⁷ J. Wesley Brill, *Dasar...*, 124.

⁴⁸ Henry C. Thiessen, *Teologi...*, 368

⁴⁹ Stevri I. Lumintang, *Kristologi ...*, 4.

melalui kematian Yesus Kristus.⁵⁰ Alkitab mengajarkan bahwa Yesus Kristus mati bagi orang-orang yang terpilih. Thiessen menjelaskan bahwa Ia mati untuk orang terpilih, bukan saja dalam arti memungkinkan mereka memperoleh keselamatan, tetapi juga dalam arti menyediakan keselamatan itu bagi mereka ketika mereka percaya.⁵¹ Seperti yang tertulis dalam Alkitab, bahwa: “Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman” (2 Tim. 1:9, bd. Why.13:8).

Hidup dan matinya seseorang ada di dalam tangan Tuhan Yesus Kristus, dan mengubah cara pandang orang yang sudah percaya kepada-Nya terhadap kematian, serta memahami kematian di dalam Yesus Kristus bukan menuju kepada kebinasaan kekal tetapi sebagai jalan menuju kepada pengharapan yaitu mahkota kehidupan. Tuhan Yesus telah menyerahkan diri-Nya karena seseorang yang percaya, dan bukan hanya karena seluruh jemaat, melainkan karena tiap-tiap orang yang percaya. Brill menekankan bahwa Kematian Kristus cukup bagi semua manusia, asal mereka bertobat dan percaya kepada-Nya.⁵² Melalui kematian-Nya, Yesus Kristus telah memberikan teladan bagi orang percaya, suatu teladan yang patut diikuti (bd. 1 Ptr. 2:21, Mat. 16:24), dan menjadi jaminan bagi orang percaya (Rm.8: 32). Penebusan dengan darah Kristus membuat penebusan bagi semua dosa, yang dahulu, sekarang, dan yang akan datang. Todd menekankan bahwa Pengorbanan-Nya adalah untuk selamanya, dan karena itu tidak ada istilah untuk berhenti/berakhir dalam kemanjurannya.⁵³ Pengurbanan melalui kematian Yesus Kristus adalah satu kali untuk selama-lamanya.

Hakikat Pengampunan

Sangat penting untuk dimengerti bahwa kehidupan orang percaya adalah hidup karena kasih Allah, dan itu semata-mata karena anugerah Allah bagi orang percaya yang ditebus dan memiliki keselamatan kekal. Kasih Allah kepada dunia terwujud dalam pengampunan-Nya untuk orang berdosa (Yoh. 3:16). Pada awalnya, manusia merupakan gambar Allah sendiri (Kej.1:27, 37), sehingga membawa dan mencerminkan kesamaan ilahi diantara penghuni-penghuni lain di bumi, karena manusia itu roh, unsur yang cerdas dan berkehendak bebas; oleh karena itu sudah sepatutnya manusia ditetapkan untuk menguasai bumi.⁵⁴ Tetapi sebagai manusia yang gagal mentaati perintah Allah, manusia menjadi budak iblis dan hidupnya terpisah dengan Allah (Kej. 3: 9-10). Allah sebagai inisiator mencari, membawa, dan mendamaikan manusia dengan diri-Nya (2 Kor. 5:19).

⁵⁰ Peter Wongso, *Kristologi ...*, 96.

⁵¹ Henry C. Thiessen, *Teologi...*367

⁵² J. Wesley Brill, *Dasar...*,122.

⁵³ James H. Todd, *Kristologi...*, 85.

⁵⁴ Hodge, dalam Thiessen (Ed), *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1995), 238.

Dasar pengampunan Allah adalah kasih setia-Nya yang sempurna, menyangkut tubuh, dan jiwa manusia itu berarti Allah tidak mengingat-ingat lagi dan tidak memandang dosa lagi, seperti yang diungkapkan oleh Keil dan Delitzsch bahwa *that God would hide His face from the sin which he is now visiting up on him; that he would blot out all his iniquities, so that way no longer testify against him*.⁵⁵ Menekankan, bahwa Allah akan menyembunyikan wajah-Nya dari dosa yang datang kepada-Nya dan Ia akan membuang segala kejahatan sehingga tidak ada lagi yang menghalanginya untuk datang kepada-Nya. Alkitab memberikan gambaran yang jelas, bahwa Allah telah mengampuni dosa manusia berdosa dengan membayar harga yang mahal sekali yaitu dengan darah-Nya sendiri (bd. 1 Ptr.1:18-19).

Karya Allah melalui Tuhan Yesus Kristus telah menanggung dosa manusia dan mencurahkan pengampunan-Nya, telah dinyatakan bahwa harga telah lunas dibayar dengan seruan “Sudah selesai” (Yoh.19:30). Hal ini menyatakan bahwa pengampunan Allah tidak terbatas hanya untuk dosa yang dilakukan pada saat itu saja, tetapi juga dosa masa lalu yang dibawa kepada salib Kristus telah diampuni, juga pelanggaran-pelanggaran yang akan dilakukan oleh orang percaya dimasa mendatang oleh kegagalannya menuruti perintah Allah.⁵⁶

Allah di dalam Yesus Kristus, menerima salib sebagai jalan untuk mewujudkan pengampunan dan sekaligus sebagai teladan mengampuni kepada dunia yang tidak mau mengampuni. Ketika Allah mengampuni manusia, bukan berarti bahwa Allah menganggap sepi dosa-dosa manusia, lalu melupakannya. Namun Allah telah menganggap bahwa dosa manusia itu serius, sehingga Dia menjalani salib itu sampai ke Kalvari hanya untuk mengganti posisi manusia, untuk membayar harga pengampunan bagi manusia berdosa.⁵⁷ Menunjukkan bahwa penyelesaian dosa manusia menuntut sebuah pengorbanan yang luar biasa.

Manusia telah jatuh ke dalam dosa, dikuasai oleh maut dan menghadapi murka Allah. Oleh sebab itu manusia membutuhkan pengampunan dosa yang dapat menyelamatkan. Wongso menguraikan bahwa pengampunan dosa berarti dengan hati yang lapang mengampuni terhadap suatu hal yang merugikan, kesalahan atau hutang tok saja, tidak dinyatakan lagi, bahkan semua dihapuskan.⁵⁸ Menekankan bahwa pengampunan berarti suatu tindakan penghapusan semua hutang dan pembebasan dari semua hukuman sebagai akibat hutang. Dalam Matius 6:14-15 menegaskan bahwa: “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapmu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu”. Pengampunan

⁵⁵ Delitzsch Frans & C. F. Keil, *A Commentary on Old Testament Vol One* (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 139.

⁵⁶ John Rice, *Bila Orang Kristen Berdosa* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 64-65.

⁵⁷ David Augsburg, *Bebas Mengampuni* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), 25.

⁵⁸ Peter Wongso, *Soteriologi* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1991), 59.

merupakan tindakan memerdekakan seseorang dari kewajiban yang merupakan akibat dari kesalahan yang telah diperbuat.

Pengampunan Allah, memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Pengampunan yang diberikan oleh Allah, bagi manusia adalah di dalam dan melalui pengorbanan Yesus Kristus, yaitu melalui penderitaan sampai pada kematian-Nya di kayu salib. Bristol dan McGinnis, menjelaskan bahwa mengampuni berarti (1) memaafkan seseorang atau sesuatu perbuatan; (2) berhenti menyalahkan atau merasa dendam terhadap sesuatu perbuatan atau pelaku perbuatan itu; atau (3) membatalkan atau membebaskan suatu utang.⁵⁹ Oleh karena itu pengampunan tidak hanya mendamaikan atau memulihkan hubungan dengan Allah, tetapi juga memulihkan hubungan dengan sesama bahkan untuk diri sendiri.

Landasan pengampunan adalah kematian Yesus Kristus di kayu salib sebagai kurban dan pengganti. Kematian-Nya sebagai putra Allah yang tanpa dosa membayar lunas hukuman bagi dosa-dosa kita di masa lampau, masa kini dan masa depan.⁶⁰ Pengampunan itu menjadi kenyataan dalam hidup setiap orang yang beriman dengan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Pengampunan merupakan persoalan pokok dalam Alkitab. Pengampunan sangat penting bagi hubungan kita dengan Allah, dengan sesama bahkan dengan diri sendiri.

Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan

Dalam Roma 6:23, menyatakan bahwa semua manusia di bawah hukum maut, bahkan relasi manusia dengan Allah telah rusak, sehingga manusia diperhadapkan dengan cawan murka Allah. Karena itu manusia membutuhkan pengampunan yang membawa pada keselamatan dan pembebasan dari segala hutang. Pengampunan sangat penting bagi manusia. Darah Kristuslah yang menjadi dasar pengampunan dan perkenanan Allah. Tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan (Ibr.9:22). Kristus tidak hanya menyerahkan diri-Nya sebagai persembahan karena kesalahan dan menghapuskan dosa manusia dan membebaskan orang berdosa dari hukuman dan kutuk, tetapi Dia menyadarkan orang percaya jauh melebihi apa yang mungkin dapat Dia lakukan, walaupun Dia tidak berbuat dosa.⁶¹ Kematian Yesus Kristus adalah jawaban yang sempurna dan terakhir atas segala dosa, dan siapapun yang datang kepada Kristus dan menerima Dia sebagai Juruselamat dan Tuhan, diampuni dari segala dosa dan sepenuhnya disucikan. Ada dua hasil melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib yaitu

1. Dengan darah-Nya, menyucikan dosa manusia, mengampuni dosa manusia, menyelamatkan manusia lepas dari hukuman, penyertaan dan kuasa dosa.
2. Dengan darah-Nya ia memberi manusia hidup yang kekal, sehingga bagi mereka yang percaya, memiliki kekuatan untuk menjauhkan kelakuan yang sia-

⁵⁹ Goldie Bristol & Carol McGinnis, *Haruskah Saya Mengampuni* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), 49

⁶⁰ Charles Stanley, *Hadiah Pengampunan* (Jakarta: Immanuel, 1992), 104.

⁶¹ James H. Todd, *Kristologi* (Malang: Gandum Mas, 2002), 135.

sia, dan dapat melayani Allah yang hidup kekal dengan hidup yang kekal pula (Ibr.9:14,22).⁶²

Kematian Yesus Kristus di kayu salib merupakan dasar pengampunan orang berdosa untuk diselamatkan. Dalam Alkitab, menegaskan: “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya” (Ef.1:7). Oleh Kematian-Nya, Yesus mengangkat dosa dunia (bd. Yoh.1:9), supaya jalan kepada Allah terbuka dan pengampunan diberikan kepada semua orang. Pengampunan dosa bukan merupakan satu hal yang perlu dicari, melainkan sudah ada di dalam darah Kristus, manusia hanya menerima apa yang sudah di sediakan Allah (1Yoh.1:7).⁶³ Dengan kematian-Nya, Yesus Kristus telah memberikan suatu teladan yang patut diikuti (bd. 1 Ptr.2:21, Mat.16:24).

Satu aspek penting kepada pemahaman tentang pengampunan adalah bahwa semua perbuatan yang memerlukan pengampunan hanya bisa terjadi di dalam dan melalui Yesus Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai kurban yaitu di dalam dan melalui kematian-Nya. Pengampunan yang sempurna adalah di dalam dan melalui iman kepada Yesus Kristus yang telah menjadi kurban pengampunan orang berdosa.

Pengampunan Bagi Orang Percaya

Pengampunan merupakan sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia berdosa. Ketika dosa masuk di dalam kehidupan manusia (Kej. 3) menyebabkan relasi yang baik antara manusia dengan Allah menjadi putus. Hubungan antara manusia dengan Allah, membutuhkan anugerah dari Allah untuk memulihkan hubungan yang putus ini. Alkitab mengajarkan bahwa “Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (Ef. 4:32). Pengampunan yang dianugerahkan oleh Allah menjadi sangat penting bagi orang berdosa, sebab dosa membawa maut, keterpisahan dan dosa juga membawa permusuhan.

a. Dosa Membawa Maut

Ancaman hukuman yang diberikan oleh Allah di taman Eden adalah ancaman hukum mati. Mati yang dimaksud disini ialah bukan hanya kematian tubuh, tetapi kematian manusia secara keseluruhan atau kematian dalam arti sepenuhnya. Alkitab menyatakan bahwa maut masuk ke dalam dunia melalui dosa (Rm.5:12), dan upah dosa adalah maut (Rm.6:23). Dosa mengakibatkan kematian secara badani, secara rohani dan kematian kekal sebagai akibat dari kematian rohani.

Pengampunan Allah bersifat menyeluruh mengangkat seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu pengampunan bagi masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Pengampunan secara total atau menyeluruh berlaku bagi setiap manusia yang mau

⁶² Peter Wongso, *Soteriologi...*, 98.

⁶³ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 125.

menyambutnya. Pengampunan ini memiliki pengertian bahwa setiap dosa dihapuskan sama sekali dan tidak diingat-ingat lagi (bd. Yes. 43:25, 44:22). Orang yang percaya seharusnya mampu menerapkan dalam hidupnya bahwa pengampunan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai kurban bagi manusia, menjadi teladan hidup orang percaya dengan sesamanya. Mengampuni tidak mengalir dari bagaimana Allah membereskan dosa-dosa yang telah diperbuat terhadap saya, tetapi dari bagaimana Allah membereskan dosa-dosa yang telah saya perbuat terhadap orang lain.⁶⁴ Menekankan bahwa pemberian pengampunan dilakukan karena telah mengalami pengampunan itu sendiri dari Allah.

b. Dosa Membawa Keterpisahan

Manusia yang diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, yang mencerminkan kasih, kemuliaan dan kekudusan Allah. Akan tetapi manusia telah melanggar kekudusan Allah, sehingga hidup di bawah murka Allah. Ada tiga hal yang membuat manusia terpisah dengan Allah yaitu

Pertama, di antara Allah dengan manusia berdosa terdapat jurang pemisah (Yes.59:1,2; Hab.1:13) dan bukan saja orang berdosa terpisah dari Allah, melainkan Allah juga terpisah dari orang berdosa. Sebelum ada dosa, manusia dengan Allah ada persekutuan namun dosa membuat persekutuan menjadi putus dan mustahil berlangsung lagi. Kedua, bila manusia menghampiri Allah, maka ia harus melakukan melalui seorang penengah. Manusia sangat jelas tidak memiliki serta tidak mungkin memperoleh kesucian tak bercacat yang diperlukan untuk menghampiri Allah kembali (Rom.5:2; Ef.2:18, Ibr.10:19-20). Ketiga, manusia harus menghampiri Allah dengan 'hormat dan takut' (Ibr.12:28). Suatu pemahaman yang benar akan kekudusan Allah menghasilkan pemahaman yang memadai tentang keinginan diri (Maz.66:18; 1 Yoh.1:5-7).⁶⁵

Menunjukkan bahwa kendatipun manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, tetapi karena dosa mengakibatkan manusia terpisah dari Allah.

c. Dosa Membawa Permusuhan

Jatuhnya manusia ke dalam dosa mengakibatkan permusuhan antara manusia dan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan dirinya sendiri.

Antara Manusia dan Allah

Dosa menghasilkan perubahan hubungan antara manusia dengan Allah. Sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kepercayaan dan perintah Allah, manusia menjadi seteru Allah atau musuh Allah. Smith mengatakan dalam Perjanjian Lama, istilah 'permusuhan' sebagaimana halnya kebencian, sangat jarang dirasakan Allah, namun hampir selalu dirasakan oleh manusia.⁶⁶ Jadi, memberontak kepada Allah, berarti manusia yang merusak hubungan yang sudah ada. Erickson menguraikan

⁶⁴ John Piper, *Battling Unbelief* (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 135.

⁶⁵ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*..., 128-129.

⁶⁶ Charles Ryder Smith, *The Bible Doctrine of Sin And of The Way of God With Sinners* (London: Epworth, 1953), 43.

bahwa: “Berbuat dosa berarti menjadikan diri sebagai musuh Allah. Dalam Roma 8:7 dan Kolose 1:21 Paulus menggambarkan pikiran yang terkait dengan daging sebagai “perseteruan dengan Allah”. Dalam Yakobus 4:4 kita membaca bahwa “persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah”. Namun, Allah bukanlah musuh siapa pun juga; Allah mengasihi semuanya serta tidak membenci siapa-siapa.⁶⁷ Jadi, karena manusia lebih mengutamakan keinginan diri sendiri dan memilih untuk berpihak pada keinginan duniawi, maka manusia sendiri menjadikan dirinya sebagai musuh Allah.

Manusia dan Sesamanya

Pengaruh dosa berakibat dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, dimana seseorang makin mementingkan dirinya sendiri, yang mengakibatkan bentrokan dengan orang lain.

Dosa membawa konflik dan menghasilkan perpecahan besar diantara manusia. Dosa menyebabkan prasangka rasil dan antagonisme dan membentuk blok-blok akan kekuasaan internasional yang besar. Dosa menciptakan perpecahan sosial dan dengan begitu membawa kepada konflik antara kelompok atau kelas. Dosa memisahkan antara orang kaya dan orang miskin, menyebabkan konflik dalam semua kelompok manusia, baik kelompok pendidikan maupun kelompok masyarakat sosial.⁶⁸

Pada akhirnya dosa mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengasihi sesamanya, karena memandang orang lain sebagai saingan atau ancaman. Dosa merupakan hal serius yang mempengaruhi hubungan dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan juga dirinya sendiri.

Manusia Terhadap Dirinya Sendiri

Dosa tidak hanya berakibat dalam hubungan dengan Allah dan juga sesama, tetapi juga berakibat bagi diri sendiri, salah satunya adalah kekuatan dosa untuk memperbudak. Erickson menjelaskan bahwa apa yang oleh beberapa orang dipandang sebagai kebebasan untuk berbuat dosa, kebebasan dari pembatasan untuk taat kepada kehendak Allah sebenarnya merupakan perbudakan yang dihasilkan oleh dosa.⁶⁹ Menunjukkan bahwa kekuatan dosa mengikat kehidupan manusia, yang membuat manusia tidak mau menghadapi kenyataan, dan berusaha mengalihkan tanggungjawab dari diri sendiri. Dosa mengadu-dombakan manusia melawan dirinya; ia hidup dalam konflik, ‘aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuatku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku’ (Rm. 7:23).⁷⁰ Dosa menghasilkan ketidakpekaan, dan juga menipu diri sendiri seperti yang diungkapkan oleh Yesus bahwa mengapa engkau melihat selumbar dimata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau

⁶⁷ Milard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2003), 216.

⁶⁸ Bruce Milne, *Mengenali...*, 151.

⁶⁹ Milard J. Erickson, *Teologi Kristen...*, 231.

⁷⁰ Bruce Milne, *Mengenali...*, 151

ketahui? (Mat. 7:3). Dan manusia berdosa menghasilkan ketidaktenangan, tidak pernah puas.⁷¹ Bahkan ada yang tidak menerima dirinya apa adanya, yang mengakibatkan keinginan mau dipuaskan. Seperti yang diungkapkan oleh Lawson bahwa hasrat akan kepuasan instan menunjukkan ketidakdewasaan dan menahan perkembangan dalam aspek kepribadian.⁷² Menunjukkan bahwa kepuasan yang instan adalah ketidakdewasaan yang berkibat pada perkembangan aspek pribadi.

Jangkauan Pengampunan

Alkitab mengajarkan bahwa pengampunan itu tidak terbatas. Dalam Matius 18: 21, 22, dimana Tuhan Yesus Kristus mengajarkan kepada Petrus sebagai murid-Nya, supaya tidak terbatas dalam mengampuni sesama. Ungkapan “tujuh puluh kali tujuh kali” menunjukkan bahwa tidak perlu membatasi diri dalam mengampuni sesama. Seperti Allah juga tidak terbatas dalam mengampuni manusia, demikian juga manusia dalam mengampuni sesamanya. Allah mengampuni dan tidak mengingat-ingat lagi, pengampunan-Nya sempurna seperti dalam Yesaya 43:25, menyatakan: “Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak meningat-ingat dosamu”, selanjutnya dalam Mazmur 103:12, dituliskan “sejauh timur dari barat, demikianlah dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita”, Allah mengampuni dan melupakan, Ia tidak pernah mengungkit-ungkit masa lalu, orang percaya harus menyadari hal ini. Sebab Allah mengampuni tanpa syarat sedikit pun.

Alkitab tidak hanya berbicara tentang Allah sebagai penuntut balas atas dosa-dosa yang dilakukan terhadap kita, tetapi juga berbicara tentang Allah sebagai yang mengampuni dosa-dosa yang kita lakukan pada orang lain.⁷³ Pengampunan diawali dengan beban yang berat. Ada orang memandang pengampunan sebagai suatu hal yang mustahil, bahkan tidak diinginkan. Tidak ingin bahkan tidak sanggup untuk mengampuni orang-orang yang terlibat di dalam berbagai hal yang buruk yang telah dilakukan. Tetapi ada juga orang yang memandang pengampunan sebagai tindakan yang rohani, dan karena orang-orang itu tidak menganggap dirinya sendiri rohani, maka menolak untuk melakukannya. Stanley menjelaskan bahwa pengampunan adalah sebuah proses yang dapat menyakitkan dan terkadang tampaknya tak ada akhirnya.⁷⁴ Menekankan bahwa pengampunan bukanlah hal mudah untuk dilakukan.

Mengampuni merupakan sebuah kata yang mudah untuk diucapkan namun terasa sulit untuk dilakukan. Tidak mudah memang untuk mengampuni seseorang yang telah menyakiti hati dan perasaan orang yang disakiti, namun diatas semuanya itu kembali kepada firman Tuhan yang mengajarkan dan memerintahkan supaya orang percaya mengampuni, mengampuni sesama dengan tiada batasnya. Siapapun yang telah menyakiti, sekecil atau sebesar apapun kesalahan yang telah diperbuat,

⁷¹ Milard J. Erickson, *Teologi Kristen...*, 235.

⁷² Ibid., 200.

⁷³ John Piper, *Battling Unbelief* (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 135.

⁷⁴ Charles Stanley, *Hadiah Pengampunan...*, 153.

orang percaya harus mampu mengampuninya tanpa ada rasa dendam sedikitpun. Karena jikalau orang percaya sudah mengampuni namun masih terus menyimpan dendam di dalam hati, itu artinya orang percaya belum mengampuni dengan sepenuhnya. Stanley menjelaskan

Pengampunan adalah suatu tindakan kemauan yang melibatkan lima langkah. Pertama, kita harus menyadari bahwa kita telah diampuni sepenuhnya...jadi langkah pertama ialah menyadari bahwa kita telah sepenuhnya diampuni dan utang yang kita tak pernah dapat melunasinya dan dengan demikian tidak mempunyai alasan untuk mengampuni orang lain. Kedua, mengampuni kesalahan. Langkah kedua ialah membebaskan seseorang dari kesalahan yang kita sangka dirasakannya karena melakukan pelanggaran kepada kita. ini harus merupakan pembebasan mental, emosional dan terkadang bahkan fisik itu melibatkan pengikatan. Secara mental semua perasaan kita yang bermasalah lalu menyerahkan semuanya itu kepada Kristus. Ketiga, langkah ketiga ialah menerima orang lain seadanya dan melepaskan mereka dari tanggungjawab apapun untuk memenuhi kebutuhan kita. Keempat, kita harus memandang orang-orang yang telah kita ampuni sebagai sarana dalam kehidupan kita untuk membantu kita dalam pertumbuhan dan pengertian kita tentang anugerah Allah. Kelima, hal yang terakhir yang harus kita lakukan ialah melakukan perdamaian dengan mereka yang terpisah dengan kita.⁷⁵

Ketika orang percaya sudah mengampuni, kemudian orang yang diampuni menyakiti lagi, Stanley memberikan jalan keluar demikian

Jika ini terjadi, perlulah diingat bahwa pengampunan adalah tindakan kemauan. Keputusan awal untuk mengampuni orang itu harus diiringi dengan perjalanan iman pengampunan. Berdiri teguh atas keputusan untuk mengampuni orang itu dan menerapkan pengampunan. Jika perlu, membiarkan kita menggantikan penderitaan dan kenangan kekalahan dengan kemenangan-kemenangan iman. Pelanggaran baru dapat diampuni pada saat itu terjadi tanpa mengaitkan dengan pelanggaran-pelanggaran masa lalu yang telah diampuni.⁷⁶

Jadi, orang percaya harus tetap mengampuninya. Inilah pengampunan yang tanpa batas, terus menerus memberikan pengampunan tanpa memandang kembali ke masa lalu.

Pengampunan tidak pernah lengkap sebelum orang percaya mengalami pengampunan dari Allah. Orang percaya dapat mengampuni orang lain, yang telah berbuat salah, dan orang percaya sanggup untuk mengampuni diri sendiri. Ada tiga dimensi pengampunan itu sendiri antara lain: pertama: *Relational forgiveness* (pengampunan dari sudut pandang hubungan dengan orang lain), kedua: *Spiritual forgiveness* (pengampunan dari sudut rohani) dan ketiga: *Personal forgiveness* (pengampunan dari sudut pandang pribadi).⁷⁷ Jadi, jangkauan pengampunan meliputi hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan juga diri sendiri.

⁷⁵ Charles Stanley, *The Gift of Forgiveness* (Tennessee Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1995), 145-150.

⁷⁶ Ibid., 151-152.

⁷⁷ Ibid., 24.

Faktor Pendorong Orang Percaya Untuk Mengampuni

Mengampuni adalah perintah Allah bagi setiap orang yang percaya. Memberikan pengampunan bagi orang lain karena menyadari akan anugerah pengampunan Allah, menyadari akan keterbatasan dan menyadari akan persekutuan.

Kesadaran akan Anugerah Pengampunan Allah

Kesadaran orang percaya akan anugerah pengampunan Allah sangat penting dan mutlak. Kesadaran bahwa pengampunan adalah anugerah Allah semata-mata, yang mendorong orang percaya untuk dapat mengampuni. Layantara menjelaskan bahwa menerima pengampunan dari Allah merupakan syarat mutlak untuk mengalami berkat-berkat selanjutnya, termasuk penyembuhan luka batin.⁷⁸ Jadi, kesadaran akan pengampunan Allah menjadi dasar memberikan pengampunan bagi orang lain.

Kesadaran Akan Keterbatasan Diri

Keadaan manusia yang tidak berdaya, memerlukan anugerah Allah untuk memperoleh pengampunan. Manusia terbatas, dan telah hidup dibawah kuasa dosa (Rm.6:23). Orang percaya yang sudah mengalami kuasa pengampunan Allah dapat mengambil langkah iman untuk mengampuni sesamanya, bahkan lebih dari itu, sanggup untuk melupakan luka hati masa lalu.

Kesadaran akan keterbatasan diri dapat membawa sikap mengampuni tanpa syarat, sehingga dapat menerima orang-orang yang sudah melukai hati dan menerima akibat yang disebabkan oleh tindakan atau perkataan yang menyakitkan. Menyadari keterbatasan diri membawa orang percaya untuk tidak mengambil langkah membalas kembali rasa sakit dan luka batinnya. Smedes memberikan pandangan bahwa

Pembalasan dendam membuat orang berhutang dalam masa lampau yang menyakitkan hati dan tidak adil. Seharusnya mereka maju ke muka menuju masa depan baru yang lebih adil, tetapi nafsu bukan untuk membalas dendam mendorong mereka makin dalam ke pengulangan ketidakadilan.⁷⁹

Allah telah memberi patokan bahwa manusia tidak boleh membalas dendam karena itu bukan hak manusia, tetapi merupakan hak Allah.

Kebutuhan Akan Persekutuan

Orang percaya tidak diciptakan sebagai makhluk individual saja, melainkan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia memerlukan orang lain, untuk membangun komunikasi dan komunitas sosialnya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan untuk diperhatikan, dihargai, didengar dan dikasihi. Salah satu dari lima kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan untuk dikasihi dan dihargai. Persekutuan tidak dapat tercipta jika tidak ada saling mengampuni. Di dalam

⁷⁸ Agnes Maria Layantara, *Luka Batin* (Jakarta: Yayasan Maranatha Krista, 2003), 68

⁷⁹ Ibid., 195

persekutuan orang percaya saling akrab membangun, saling mendorong dalam kasih (bd. Ibr.10:25), dan saling menghargai kendatipun fungsi tiap-tiap orang berbeda sesuai kemampuan dan talentanya (Rm.12:5).

Akibat Pengampunan

Memberi dan menerima pengampunan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, demikian juga halnya ketika mengampuni dan tidak mengampuni ada akibat yang dialami. Pengampunan adalah proses merangkai kembali amarah dan luka batin seseorang dimasa lalu, dengan tujuan untuk memulihkan kedamaian orang itu pada masa lalu serta menghidupkan kembali tujuan dan pengharapan orang itu untuk masa depan.⁸⁰ Jadi, pengampunan itu memiliki dampak yang baik bagi orang memberi pengampunan maupun orang yang menerima pengampunan.

Akibat Jika Mengampuni

Akibat seseorang mengambil keputusan untuk mengampuni orang lain, yaitu: Pertama, Penghiburan Kasih: Hal dirasakan oleh kedua belah pihak baik orang yang memberi dan menerima pengampunan, keduanya merasakan kasih yang membawa sukacita. Sukacita yang dirasakan malahirkan damai sejahtera, karena kemenangan atas masa lalu yang diselesaikan. Kedua, Hubungan dipulihkan: Pemulihan hubungan merupakan dampak yang dialami ketika seseorang mengambil keputusan untuk mengampuni sesamanya. Kerinduan seseorang ketika memberi pengampunan adalah adanya pemulihan antara keduanya. Pemulihan yang terjadi adalah dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, Adanya penyembuhan: Penyembuhan yang dialami ketika pengampunan terjadi adalah penyembuhan bagi diri sendiri, bagi keluarga, bagi gereja, sesama anggota tubuh Kristus dan bagi dunia yang penuh sukacita dan kemenangan. Menghasilkan kedamaian antara satu dengan yang lain.

Akibat Jika Tidak Mengampuni

Masalah dalam pengampunan adalah ketidaksediaan dan tidak sanggup, serta tidak mau mengampuni, maka yang dialami oleh kedua belah pihak adalah

- a. Keadilan Allah dinyatakan: Ketika seseorang tidak mau mengampuni maka, keadilan Allah dinyatakan dalam hidupnya seperti dalam Matius 18: 35, yang menyatakan bahwa: "Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu". Hal yang sama dinyatakan dalam Matius 6: 14-15, bahwa: "Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang disorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu". Menunjukkan adanya dampak ketika tidak mengampuni yaitu Bapa yang disorga tidak akan mengampuni.
- b. Hidup dalam kegelapan dan dosa: Dalam hal ini secara rohani merasa tidak puas, bahkan terikat dan tidak ada kepastian. Selain itu, menjadi jalan pintu masuk kuasa lain yaitu Iblis yang berusaha menarik orang percaya untuk tidak

⁸⁰ Dick Tibbits, *Forgive ...*,22

mengampuni. Ketika hidup di bawah kuasa kegelapan dan dosa, maka hubungan orang lain menjadi rusak dan tidak ada kedamaian.

- c. Merusak tubuh jasmani: Seperti yang diuraikan oleh Tibbits bahwa ada akibat secara fisik ketika seseorang menahan diri untuk memberi pengampunan, antara lain: berat badan bertambah atau sebaliknya, tekanan darah meningkat, tidak memiliki energi, bahkan semangat untuk hidup terasa hampa.⁸¹

Jadi, kesediaan memberikan pengampunan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya.

PENUTUP

Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengajarkan bahwa semua manusia berdosa dan hidup dalam murka Allah. Allah yang maha kudus adalah Allah yang membenci dosa namun mengasihi manusia berdosa. Kekudusan Allah nampak dalam penghukuman-Nya terhadap dosa, dan kasih Allah nampak dalam anugerah pengampunan di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Melalui anugerah pengampunan, manusia diterima kembali oleh Allah, tanpa mengingat-ingat dosa di masa lalu.

Kurban Kristus di kayu salib merupakan demonstrasi kasih Allah yang besar, yaitu anugerah pengampunan kasih Allah yang terbesar. Karya Kristus merupakan perwujudan sifat-sifat Allah yang maha kudus dan kasih. Karya Kristus di kayu salib, menyelamatkan manusia dari hukuman dosa dan membawa manusia kepada hidup kekal (Yoh.3:16). Pengampunan Allah di dalam dan melalui kematian Yesus Kristus adalah wujud kasih-Nya yang sempurna dan cukup bagi manusia. Sempurna dalam pengertian bersifat total dan tidak lagi mengingat dosa masa lalu. Anugerah pengampunan Allah ini sangat penting, karena tanpa pengampunan Allah di dalam dan melalui kematian Yesus Kristus, tidak akan ada keselamatan untuk hidup kekal

BIBLIOGRAFI

- _____, "Arti dan Makna Kematian Yesus Kristus" *Majalah Hikmat Kekal No.59*, Maret/April, Jakarta: Yayasan M. S. T, 1991
- Abineno, J. L. Ch., *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Augsburger, David, *Bebas Mengampuni*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998
- Browning, W. R. F., *A Dictionary Of The Bible*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Berkhoft, Louis, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*, Surabaya: Momentum, 1996
- Buchanan, J., "The Doctrine of Justification", dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, Edited by J. D. Douglas, Jakarta: YKBBK/OMF, 2008
- Bristol, Goldie & Carol McGinnis, *Haruskah Saya Mengampuni*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982
- Brill, J. Wesley, *Dasar Yang Teguh*, Bandung: Kalam Hidup, 1992
- Dyrness, William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2009
- Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

⁸¹ Dick Tibbits, *Forgive ...*, 46.

- Erickson, Millard J., *Theologi Kristen Volume 2*, Malang: Gandum Mas, 2003
- Frans, Delitzsch & C. F. Keil, *A Commentary on Old Testament Vol One*, Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing Company, 1978
- Hardosoediro, Soedjono "Amnesti", *Ensiklopedi Indonesia 2*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980
- Hermaya, T., *Ensiklopedi Kesehatan*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992
- Hodge, dalam Thiessen (Ed), *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas, 1995
- Layantara, Agnes Maria, *Luka Batin*, Jakarta: Yayasan Maranatha Krista, 2005
- Layantara, Agnes Maria, *Luka Batin*, Jakarta: Yayasan Maranatha Krista, 2003
- Lawson, Michael, *Conflict*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009
- Morgan, G. Campbell, "The Bible and The Cross", *Majalah Hikmat Kekal ed. Maret – April Tahun ke II no.5*, Jakarta: Yayasan M. S. T., 1982
- Murray, John, *Penggenapan & Penerapan Penebusan*, Surabaya: Momentum, 2008
- Milne, Bruce, *Mengenali Kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Menzies, William W. & Stanley M. Hoston, *Doktrin Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 1998
- Ndraha, Roswitha & Julianto Simanjutak, *Mencintai Hingga Terluka*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Napel, Henk Ten, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Piper, John *Penderitaan Yesus Kristus*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2005
- Piper, John, *Battling Unbelief*, Bandung: Pionir Jaya, 2010
- Rahner, K., "On The Theology of Death", *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z*, Edited by J. D. Douglas, Jakarta: YKBK/OMF, 2002
- Ringgren, Helmer, *Theological Dictionary of the Old Testament Vol. II*, Edited by G. Johannes Botterweck & Helmer Ringgren, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1975
- Rice, John *Bila Orang Kristen Berdosa*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993
- Subekti & Citro Soedibio, *Kamus Hukum*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1972
- Seamands, David "Pengampunan: Obat Kemarahan", *Pola Hidup Kristen*, Malang: Gandum Mas, 1990
- Stanley, Charles *Hadiah Pengampunan*, Jakarta: Immanuel, 1995
- Stanley, Charles, *The Gift of Forgiveness*, Tennessee Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1995
- Smith, Charles Ryder, *The Bible Doctrine of Sin and of The Way of God With Sinners*, London: Epworth, 1953
- Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas, 1992
- Todd, James H., *Kristologi*, Malang: Gandum Mas, 2003
- Wagman, Richard J. (Ed), *The New Complete Medical and Health Encyclopedia, Vol. One*, Chichago: J. P. Ferguson Publishing Company, 1996
- Wright, H. Norman, *Konseling Krisis Membantu Orang Dalam Krisis dan Stress*, Malang: Gandum Mas, 1996
- Wongso, Peter *Soteriologi*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1991